

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKSELERASI BERBANTUAN MEDIA GRAFIS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IVB SDN 1 PADANG SAMBIAN

Luh Md. Wirastini¹, I Wyn. Sujana², I.G.A. Oka Negara³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: Wirastini90@yahoo.com¹, Wayansujana59@yahoo.com²,
Okanegara57@yahoo.co.id³

Abstrak

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran Akselerasi (*Accelerated Learning*) berbantuan media grafis di kelas IVB SD Negeri 1 Padang Sambian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Negeri 1 Padang Sambian tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 39 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik nontes (observasi) dan tes. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 7,2%. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 78,4% dan siklus II sebesar 85,6% setelah penerapan model pembelajaran Akselerasi (*Accelerated Learning*) berbantuan media grafis. Demikian juga adanya peningkatan terhadap rata-rata hasil belajar siswa sebesar 6,3%. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 79,4% dan pada siklus II sebesar 86,7% setelah penerapan model pembelajaran Akselerasi (*Accelerated Learning*) berbantuan media grafis.

Kata-kata kunci : Model Pembelajaran Akselerasi (*Accelerated Learning*); Media Grafis; Aktivitas Belajar; Hasil Belajar

Abstract

The study design was a collaborative classroom action research that aims to determine the increase in activity and learning outcomes of social science through accelerated learning model using graphic media at fourth grade of SD Negeri 1 Padang Sambian. This study was conducted in two cycles. Subjects in this study were fourth grade student of SD Negeri 1 Padang Sambian for total of 39 student in the 2012-2013 school year. The data in this study were collected by using a non-test (observation) techniques and test. The data obtained was analyzed by quantitative descriptive analysis method. The results have shown an increase in the average percentage of 7,2% of the learning activities of student from cycle 1 to cycle 2. It can be seen from the increase in the average percentage of student learning activities in cycle 1 was 78,4% and 85,6% for cycle 2 after the application of accelerated learning model using graphic media. And also an increase in the average student learning outcomes by 6,3%. It can be seen from the increase in average student learning outcomes in cycle 1 was 79,4% and 86,7% for cycle 2 after the application of accelerated learning model using graphic media.

Keywords: Through Accelerated Learning Model; Graphic Media; Learning Activities; Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai faktor yang sangat penting yang dapat menunjang kemajuan bangsa, karena melalui pendidikan, Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas dapat tercipta, yang nantinya akan membangun dan membuat bangsa tersebut menjadi bangsa yang maju. Demi terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, maka dibutuhkan berbagai faktor dan salah satu faktor tersebut adalah faktor guru sebagai seorang tenaga pendidik. Rakajoni (dalam Wiratama, 2009 : 1) mengemukakan "secara makro tugas guru berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia tersebut, yang pada akhirnya akan paling menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa. Sebagai pekerja profesional, guru harus menghadirkan dirinya di dalam interaksi pendidikan dalam semangat "*tut wuri handayani*", yaitu pengendalian proses pembelajaran dengan misi utama sedini mungkin membutuhkan kemandirian siswa".

Mengacu pada pernyataan yang dikemukakan oleh Rakajoni tersebut, sebagai calon guru yang professional dibidangnya haruslah sejak dini dapat memupuk prakarsa dan tanggung jawab belajar pada pihak siswa di dalam situasi yang bernafaskan saling menghargai dan kepedulian menawarkan kesempatan kepada siswa untuk mengenal dirinya, menemukan dirinya, dan menjadi dirinya, tanpa kehilangan tempatnya di dalam kelompok, sebagai makhluk sosial. Masalah pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini yang muncul ke permukaan baik dalam proses pembelajaran maupun hasil yang diperoleh setelah melaksanakan pembelajaran masih mengkhawatirkan. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa disebabkan salah satunya karena "pengajaran masih dipandang sebagai

transfer pengetahuan belum sebagai upaya membangun pengetahuan, ketrampilan proses, sikap IPS" (Suparno, 1997: 76).

Sistem evaluasi yang dilakukan guru mencakup bentuk soal yang sangat mempengaruhi pola belajar siswa. Guru selama ini kurang mempersoalkan kemampuan siswa dalam menyatakan definisi, menganalisis makna dari suatu hukum atau prinsip dan tidak menuntut kemampuan memecahkan soal secara sistem. Kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran IPS di sekolah tidak terlepas dari keterbatasan guru dalam memilih dan melaksanakan model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendidikan yang berorientasi pada siswa (*student centered*) seharusnya mengutamakan agar para siswa juga belajar bagaimana cara belajar itu sehingga berbasis proses dan bukan sekedar mempelajari materi untuk mendapatkan hasil (produk).

Belajar pada hakikatnya merupakan "proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Sedangkan menurut Slameto (dalam Djamarah, 2000) bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Untuk itu, guru memanfaatkan pengetahuan awalnya sebagai landasan dalam mempelajari suatu konsep, sehingga terjadi proses belajar yang bermakna. Perubahan tersebut harus juga diikuti sikap guru untuk mau bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah khususnya di kelas. Diharapkan para guru mampu

melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik melalui model-model pembelajaran yang mereka rancang. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan di sekolah sangat mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa serta pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang mereka peroleh dari hasil belajarnya.

Model pembelajaran yang mengeksplorasi pengetahuan siswa, serta meningkatkan pemahaman konsep yang nantinya bermuara pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang mengacu pada pandangan konstruktivis tersebut adalah model pembelajaran akselerasi (*accelerated learning*). Model pembelajaran akselerasi (*accelerated learning*) mencakup cara-cara yang ditempuh oleh seorang guru untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman konsepnya dan sebagai cara untuk menciptakan aktivitas belajar menjadi sebuah proses yang menyenangkan. *Accelerated Learning* adalah salah satu cara belajar alamiah yang diyakini mampu menghasilkan "tokoh orisinal" dalam menghadapi era kesemrawutan. Karena *Accelerated Learning* pada intinya adalah filosofi pembelajaran dan kehidupan yang mengupayakan demokrasisasi dan memanusiakan kembali proses belajar, serta menjadikan pengalaman bagi seluruh tubuh, pikiran, dan pribadi (Meier, 2003).

Accelerated Learning memiliki ciri khas cenderung: luwes, gembira, banyak jalan, mementingkan tujuan bekerjasama, manusiawi, multi indrawi, bersifat mengasuh, mementingkan aktivitas, melibatkan mental, emosional dan fisik serta lebih mengutamakan hasil, bukan sarana atau metode tertentu. Metode apapun yang dapat mempercepat dan meningkatkan pembelajaran, bisa dimasukkan dalam metode *Accelerated Learning*.

Menurut (Rose dan Nicholl 2003: 94-97) "Model pembelajaran akselerasi (*accelerated learning*) dalam proses pembelajaran memiliki enam langkah pembelajaran yaitu: 1) memotivasi pikiran, 2) memperoleh informasi, 3) menyelidiki makna, 4) memicu memori siswa, 5) mendemonstrasikan pengetahuan, 6) merefleksi". Prinsip-prinsip model pembelajaran akselerasi adalah sebagai berikut, "belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh, belajar adalah berkreasi bukan mengkonsumsi, kerja sama membantu proses belajar, pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan, belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik), emosi positif sangat membantu proses pembelajaran, otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis" (Meir, 2003: 54). Dengan cara demikian konsep yang diperoleh siswa akan melekat dalam ingatannya, dan siswa akan memahami apa yang dipelajarinya serta akan merasakan proses belajarnya lebih bermakna, dengan demikian hasil belajar yang akan dicapai siswa juga akan meningkat.

Kenyataan di lapangan tidak menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil observasi awal dan wawancara langsung yang dilakukan pada tanggal 16 Maret 2013 dengan salah satu guru IPS kelas IVB SD Negeri 1 Padang Sambian diperoleh informasi bahwa pembelajaran IPS di Kelas IVB semester 2 SD Negeri 1 Padang Sambian tahun ajaran 2012/2013 masih mengalami permasalahan yang cukup serius baik dalam aktivitas belajar siswa maupun hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata aktivitas siswa secara klasikal baru mencapai 58 yang berada pada katagori cukup aktif, sedangkan rata-rata nilai ulangan harian IPS siswa kelas IVB tersebut baru mencapai 61 dengan ketuntasan belajar 53,95% sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan di SD Negeri 1 Padang

Sambian adalah 65,0 dengan ketuntasan 75%.

Hal ini diperkirakan karena guru belum mengoptimalkan pengajaran masalah-masalah real yang ada dalam fenomena kehidupan berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dibelajarkan, aktivitas dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih sangat kurang, serta guru belum mampu secara optimal menerapkan model pembelajaran dan memilih metode yang tepat dalam menyajikan pembelajaran IPS sehingga siswa belum mampu memahami konsep IPS secara optimal. Berdasarkan hasil belajar yang kurang optimal tersebut, maka diperlukan adanya perbaikan pola pembelajaran agar aktifitas maupun hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS lebih meningkat. Maka dalam proses selanjutnya dipandang perlu melakukan penanggulangan dengan melakukan suatu penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Akselerasi (*Acclerated Learning*) Berbantuan Media Grafis Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IVB Semester 2 SD Negeri 1 Padang Sambian Tahun Ajaran 2012/2013".

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peningkatan aktivitas belajar IPS melalui penerapan Model Pembelajaran Akselerasi (*Acclerated Learning*) berbantuan media grafis pada siswa kelas IVB semester 2 SD Negeri 1 Padang Sambian tahun ajaran 2012/2013 dan (2) mengetahui peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan Model Pembelajaran Akselerasi (*Acclerated Learning*) berbantuan media grafis pada siswa kelas IVB semester 2 SD Negeri 1 Padang Sambian tahun ajaran 2012/2013.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut (Arikunto,dkk, 2009: 3) mengatakan bahwa penelitian

tindakan kelas merupakan "suatu penelitian/perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di sebuah kelas bersama". Penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi dan situasi. Peneliti mengadakan suatu penelitian tindakan kelas guna memperbaiki strategi dalam proses pembelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Prosedur penelitian disesuaikan dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam suatu proses berdaur / bersiklus. Dalam penelitian ini, jenis penelitian tindakan yang akan digunakan adalah penelitian tindakan model kolaboratif, yaitu kolaborasi atau kerjasama antara guru dan peneliti. Peneliti merancang penelitian yang akan dilaksanakan dan menyiapkan instrumen evaluasi pembelajaran. Dan peneliti jugalah yang nantinya melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan. Sedangkan Guru ikut terlibat dalam pembelajaran dan perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan, serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang sudah disiapkan bersama.

Berdasarkan prosedur suatu penelitian tindakan kelas, dalam hal ini dilakukan beberapa kegiatan yaitu refleksi awal dan kegiatan pelaksanaan tindakan. Berikut ini akan di uraikan secara lebih detail mengenai masing-masing kegiatan tersebut. Kegiatan refleksi awal ini meliputi wawancara dan observasi kelas dengan guru IPS kelas IVB SD Negeri 1 Padang Sambian. Observasi dan wawancara dilaksanakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang dihadapi di sekolah bersangkutan yang terkait dengan pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kelas, selanjutnya dibuat kesepakatan mengenai tindakan yang akan dilakukan terkait dengan permasalahan yang dihadapi di kelas tersebut. Dari

diskusi, ditetapkan alternatif tindakan dalam kelas berupa penerapan model pembelajaran akselerasi (*accelerated learning*) berbantuan media grafis. Tindakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Perencanaan tindakan yang dimaksud menyangkut hal-hal sebagai berikut: mempersiapkan telaah kurikulum SD untuk menentukan indikator, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan materi penerapan model pembelajaran akselerasi (*accelerated learning*) dan disesuaikan dengan banyak pertemuan dalam setiap siklus sebagai acuan untuk melaksanakan proses pembelajaran, mempersiapkan media grafis berupa gambar/foto dimana pemilihan macam-macam media grafis disesuaikan dengan materi, mensosialisasikan model pembelajaran akselerasi (*Accelerated Learning*) berbantuan media grafis kepada guru IPS Sekolah Dasar Negeri 1 Padang Sambian, mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), mempersiapkan instrumen penelitian yang berupa lembar observasi dan tes hasil belajar. Dalam pelaksanaan tindakan ini dilakukan hal-hal sebagai berikut: memberikan apersepsi tentang materi, menyiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran Akselerasi (*Acelerated Learning*), menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi dengan berbantuan media grafis berupa gambar perkembangan teknologi di bidang produksi, komunikasi dan transportasi dan melakukan tanya jawab bersama siswa, dengan difasilitasi guru, menentukan kelompok siswa sesuai dengan tingkat kemampuan akademiknya, di bentuk menjadi 5 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 7-8 orang, siswa mengerjakan tugas kelompok bersama kelompoknya, salah satu siswa melaporkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas,

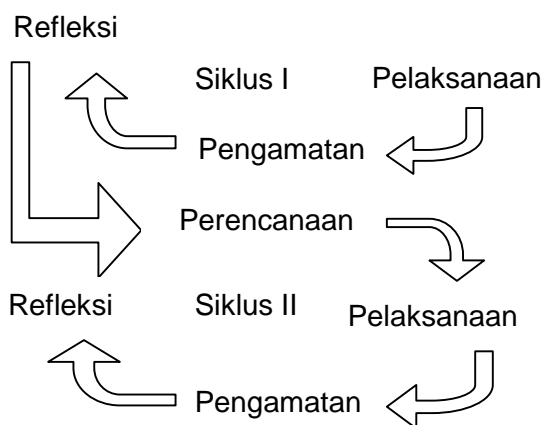
guru memberikan pujian terhadap hasil kerja siswa yang bagus, guru melakukan evaluasi dan memberikan kesimpulan atas pembelajaran yang dilakukan, guru menindaklanjuti dengan memberikan PR.

Selama pelaksanaan tindakan, guru kelas IVB sebagai pengamat melakukan observasi terhadap segala aktivitas pembelajaran dan membantu pelaksanaan pembelajaran untuk mendapatkan gambaran mengenai pengelolaan kelas dan kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Pada tahap refleksi, dapat diketahui kelebihan, kelemahan serta hambatan - hambatan yang muncul pada tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Hambatan-hambatan tersebut dapat di lihat dari masalah- masalah yang dialami siswa ketika berdiskusi dan respon siswa terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai pertimbangan untuk merancang tindakan pada siklus II, sehingga pelaksanaan kegiatan pada siklus II dan siklus selanjutnya akan lebih efektif dan efisien. Seluruh rencana tindakan di atas akan berlangsung secara berulang-ulang sampai memperoleh hasil yang diharapkan.

Dalam setiap siklus dilakukan 3(tiga) kali pertemuan dimana 2 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes hasil belajar IPS. Untuk menghentikan atau melanjutkan penelitian pada akhir siklus tertentu tersebut tergantung pada hasil yang diperoleh dan dicapai pada siklus terakhir. Apabila hasil yang telah dicapai telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, maka penelitian akan dihentikan, akan tetapi jika belum mencapai hasil yang sesuai dengan harapan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Adapun rancangan penelitian tindakan kelas disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Uno, 2011: 88)

Penelitian ini dilakukan di kelas IVB SD Negeri 1 Padang Sambian, Kecamatan Denpasar Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 (genap) tahun ajaran 2012/2013. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVB semester 2 SD Negeri 1 Padang Sambian tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 39 siswa terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu model pembelajaran Akselerasi (*Accelerated Learning*) berbantuan media grafis sedangkan variabel terikatnya yaitu aktivitas dan hasil belajar IPS. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik non tes (observasi) dan teknik tes. Teknik non tes (observasi) digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas belajar. Teknik non tes (observasi) adalah suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan "pengamatan dan pencatatan" secara sistematis tentang suatu objek tertentu (Agung, 2005: 54). Dalam penelitian ini, observasi atau pengamatan ini dilakukan dalam setiap proses pembelajaran untuk mengetahui data aktivitas belajar IPS siswa dalam proses pembelajaran, yang dalam hal ini berpedoman pada lembar pedoman observasi yang telah disiapkan.

Pengumpulan data mengenai hasil belajar IPS siswa dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tes tertulis yang

dilakukan pada akhir pembahasan setiap pokok pembahasan. Tes ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas melalui penerapan model pembelajaran akselerasi (*accelerated learning*). Tes hasil belajar siswa yang digunakan dalam bentuk tes objektif pilihan ganda dengan empat option yang terdiri dari (a, b, c, dan d). Tes objektif terdiri dari 50 butir soal.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi untuk mengukur aktivitas belajar siswa. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas belajar IPS siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini aspek yang diobservasi adalah aktivitas belajar siswa mengenai kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan mental dan emosional. Untuk mengukur hasil belajar IPS siswa digunakan seperangkat tes sebagai instrumennya. Dalam penelitian tindakan kelas ini tes yang digunakan adalah tes objektif dengan bentuk pilihan ganda. Tes pilihan ganda (*multiple choice test*) terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap, dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif

kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun dalam bentuk angka dan persentase mengenai keadaan suatu objek atau variabel tertentu (Agung, 2005: 75). Pada analisis data ini dicari persentase tingkat aktivitas dan hasil belajar IPS dan selanjutnya dibandingkan dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Kriteria keberhasilan merupakan standar yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam suatu penelitian. Yang pertama persentase rata-rata aktivitas belajar IPS

siswa minimal 80% dan berada pada kriteria aktif, kedua persentase rata-rata hasil belajar siswa minimal 80% berada dan pada kriteria baik, ketuntasan klasikal diharapkan minimal 80% siswa memperoleh nilai sama atau lebih dengan nilai KKM.

Selain mencari data mengenai aktivitas belajar, hasil belajar IPS siswa dan ketuntasan klasikal, juga dicari data mengenai kolaborasi antara aspek afektif (aktivitas belajar)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Deskripsi data aktivitas belajar, hasil belajar dan nilai akhir belajar IPS siswa disajikan pada Tabel 1 berikut

Tabel 1: Tabel Deskripsi Data Aktivitas Belajar, Hasil Belajar dan Nilai Akhir Belajar IPS Siswa Kelas IVB SD Negeri 1 Padang Sambian

No	Data	Skor Siklus I	Skor Siklus II
1	Aktivitas Belajar	78.4%	85.6%
2	Hasil Belajar	79.4%	85.7%
3	Nilai Akhir Belajar	79.1%	85.6%

Data aktivitas belajar dan hasil belajar IPS siswa kemudian dikonversikan

pada pedoman PAP skala lima sebagai berikut.

Tabel 2: Tabel Pedoman PAP Skala Lima Tentang Aktivitas dan Hasil Belajar IPS

Persentase	Kriteria Aktivitas Belajar	Kriteria Hasil Belajar
90 – 100	Sangat Aktif	Sangat Baik
80 – 89	Aktif	Baik
65 – 79	Cukup Aktif	Cukup
55 – 64	Kurang Aktif	Kurang
0 – 60	Sangat Kurang Aktif	Sangat Kurang

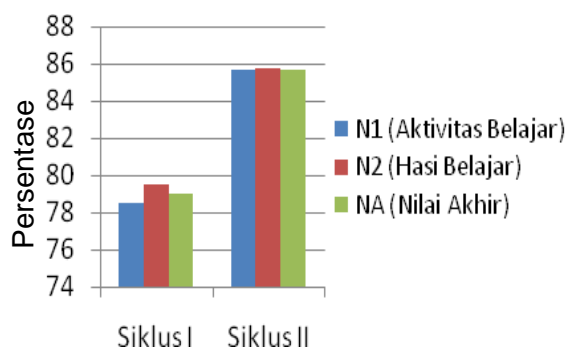
Sumber : (Agung, 2011: 67)

Berdasarkan Tabel 1 nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 78,4%, maka rata-rata aktivitas belajar siswa berada pada kriteria cukup aktif. Sedangkan untuk nilai rata-rata belajar aktivitas siswa pada siklus II sebesar

85,6%, maka rata-rata aktifitas belajar siswa berada pada kriteria aktif. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata aktivitas belajar pada siklus I ke siklus II sebesar 7,2%. Untuk nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar

79,4% maka rata-rata hasil belajar siswa berada pada kriteria cukup. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 85,7%, maka rata-rata hasil belajar siswa berada pada kriteria baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I ke siklus II sebesar 6,3%. Dari hasil penelitian pada siklus I didapatkan persentase nilai akhir belajar siswa sebesar 79,1%, sedangkan pada siklus II didapatkan persentase nilai akhir belajar siswa sebesar 85,6%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai akhir belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 6,5% dan siswa dinyatakan tuntas seluruhnya.

Data aktivitas belajar, hasil belajar dan nilai akhir belajar IPS siswa selanjutnya disajikan pada Gambar 1.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Nilai Siswa Kelas IVB SD Negeri 1 Padang Sambian dari Siklus I ke Siklus II

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 78,4%, sedangkan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 85,6%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I ke siklus II sebesar 7,2%. Kemudian, untuk nilai hasil belajar yang diperoleh pada siklus I adalah sebesar 79,4%, sedangkan untuk persentase hasil belajar yang diperoleh pada siklus II sebesar 85,7%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II sebesar 6,3%.

Untuk ketuntasan klasikal pada siklus I diperoleh sebesar 87,1%, sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus

II diperoleh sebesar 92,3%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II sebesar 5,2%. Dari perhitungan ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, dapat dinyatakan sudah mencapai ketuntasan karena sudah mencapai nilai lebih dari 80%. Selanjutnya, untuk memperoleh nilai akhir belajar siswa didapatkan dengan cara kolaborasi antara aspek afektif (aktivitas belajar) dengan aspek kognitif (hasil tes akhir siklus) dari hasil penelitian pada siklus I didapatkan persentase nilai akhir belajar siswa sebesar 79,1%, sedangkan pada siklus II didapatkan persentase nilai akhir belajar siswa sebesar 85,6%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai akhir belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 6,5% dan siswa dinyatakan tuntas seluruhnya.

Hal ini terjadi karena model pembelajaran akselerasi (*accelerated learning*) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran pengkonstruksian pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Pembelajaran akselerasi (*accelerated learning*) dapat membangun suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, menantang dan menyenangkan. Siswa secara aktif menggali sendiri pengetahuannya berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Permasalahan yang diberikan juga terkait dengan keadaan konstektual siswa sehingga siswa akan lebih tertantang dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam mencari kebenaran dari permasalahan, siswa diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya dan memperbaiki miskonsepsi melalui pencarian jawaban yang dilakukan secara langsung terhadap suatu permasalahan yang diberikan. Dalam hal ini siswa akan menemukan sendiri kebenaran dari suatu konsep yang dipelajari sehingga mengenai konsep baru yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007) yang menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan aktif siswa membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Siswa harus menemukan sendiri dan mengtrasformasikan informasi

kompleks, mengecek informasi baru sesuai dengan pengetahuan awal dan merevisinya apabila pengetahuan awal itu tidak sesuai.

Dilihat dari operasional empiris dalam penyajian pembelajaran, kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran akselerasi (*accelerated learning*) difasilitasi dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sifatnya mengembangkan daya kreativitas siswa. LKS yang disajikan dalam model pembelajaran akselerasi (*accelerated learning*) menekankan pada aktivitas siswa (*student centered*) melalui langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari enam tahap, yaitu: tahap memotivasi pikiran siswa, memberikan informasi, mencari makna, memicu memori siswa, mendemonstrasikan pemahaman yang dimilikinya, merefleksi apa yang telah diperoleh.

Pada tahap memotivasi pikiran siswa, dengan memperkenalkan siswa pada sub pokok bahasan yang akan diajarkan serta memotivasi keinginan siswa untuk memperoleh informasi dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan dunia nyata siswa. Pada tahap menemukan informasi, dengan mengarahkan siswa untuk menemukan konsep yang dicari dengan memberikan pertanyaan penuntun. Pada tahap meyelidiki makna, siswa bersama kelompoknya berdiskusi sesuai dengan pertanyaan penuntun yang diajukan guru sebelumnya kemudian guru membantu apabila ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah tersebut. Pada tahap memicu memori, masing-masing perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi yang telah dibuat oleh kelompoknya kemudian guru dan kelompok siswa yang lainnya menyimak hasil diskusi yang disampaikan oleh perwakilan kelompok tersebut. Pada tahap mendemostrasikan pemahaman yang dimilikinya, siswa diberikan pertanyaan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang dimiliki siswa. Dan pada tahap merefleksi apa yang telah diperoleh, siswa menyampaikan konsep yang belum dimengerti.

Model pembelajaran yang tepat tanpa diimbangi dengan penggunaan media

di dalam proses pembelajaran tidak akan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu media yang tepat digunakan didalam mata pelajaran IPS adalah media grafis. Dalam proses pembelajaran, media grafis merupakan media yang paling banyak dan paling sering digunakan (Sanjaya, 2010:213). Media grafis termasuk kategori media visual non proyeksi yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari pemberi ke penerima pesan (dari guru kepada siswa). Secara sederhana media grafis dapat diartikan sebagai media yang mengandung pesan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, huruf-huruf, gambar-gambar, dan simbol-simbol yang mengandung arti. Dengan keunggulan media grafis yang mampu mengilustrasikan fakta yang cepat dilupakan sehingga mudah diingat siswa serta pembuatan dan penggunaannya yang sederhana, menjadi suatu alternatif yang baik untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Model pembelajaran akselerasi yang didukung oleh penggunaan media grafis akan mampu mendukung proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Langkah-langkah dari model pembelajaran akselerasi (*accelerated learning*), sejalan dengan pandangan konstruktivis dimana bersifat *student centered*, memberikan akses kepada peserta didik untuk mengembangkan segala potensinya yang diimbangi dengan penggunaan media yang efektif. Penerapan pembelajaran akselerasi (*Accelerated Learning*) berbantuan media grafis dalam proses pembelajaran IPS diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa yang nantinya akan berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa menjadi lebih baik.

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang didasarkan pada psikologi behavioristik, dimana pembelajaran lebih menekankan pada hasil yang dicapai siswa, tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk menggali sendiri pengetahuannya, Peran siswa hanya sebagai pendengar pasif yang menerima sejumlah pengetahuan yang ditransfer oleh guru. Sedangkan guru berperan sebagai satu-satunya sumber

informasi yang mentransfer sebanyak mungkin pengetahuan kepada siswa melalui metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang berlangsung secara terus menerus (Rohimah, 2012). Dalam hal ini guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki. Aktivitas siswa hanya mendengar dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini berujung pada penghapalan sebuah konsep tanpa adanya usaha dari siswa untuk memahami konsep tersebut. Hal ini mengakibatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional lebih rendah dibandingkan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran akselerasi (*accelerated learning*).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran akselerasi (*accelerated learning*) berbantuan media grafis dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SD Negeri 1 Padang Sambian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran akselerasi (*accelerated learning*) berbantuan media grafis dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa kelas IVB semester 2 SD Negeri 1 Padang Sambian tahun ajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa yakni pada siklus I diperoleh persentase sebesar 78,4% dan jika dikonversikan dalam tabel konversi PAP skala lima angka tersebut berada pada kategori cukup aktif. Sedangkan pada siklus II diperoleh persentase sebesar 85,6% dan jika dikonversikan dalam tabel konversi PAP skala lima angka tersebut berada pada kategori aktif. Jadi, persentase rata-rata aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 7,2%. Dan penerapan model pembelajaran akselerasi (*accelerated Learning*) berbantuan media grafis dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas

IVB semester 2 SD Negeri 1 Padang Sambian tahun ajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase rata-rata hasil belajar siswa yakni pada siklus I diperoleh persentase sebesar 79,4% dan jika dikonversikan dalam tabel konversi PAP skala lima angka tersebut berada pada kategori cukup. Sedangkan pada siklus II diperoleh persentase sebesar 85,7% dan jika dikonversikan dalam tabel konversi PAP skala lima angka tersebut berada pada kategori baik. Jadi, persentase rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 6,3%. Oleh karena terjadi peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, maka nilai akhir belajar siswa yang merupakan penggabungan dari aspek afektif (aktivitas belajar) dengan aspek kognitif (hasil tes akhir siklus) pun ikut meningkat. Pada siklus I rata-rata nilai akhir belajar siswa diperoleh sebesar 79,1%, sedangkan pada siklus II diperoleh sebesar 85,6%. Hal ini menunjukkan rata-rata hasil akhir belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 6,5%.

Saran yang disampaikan dalam tulisan ini adalah: (1) kepada siswa, diharapkan dalam belajar IPS mereka harus aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga siswa terlatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menyelesaikan masalah, (2) kepada guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam merancang dan melaksanakan model pembelajaran, pendekatan, atau strategi pembelajaran yang bervariasi dalam rangka memperbaiki hasil pembelajaran siswa, (3) kepada peneliti lain, diharapkan peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan penerapan model pembelajaran Akselerasi (*Accelerated Learning*) berbantuan media grafis untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS maupun pembelajaran yang lainnya dengan tetap memperhatikan kendala-kendala yang peneliti alami (4) Bagi pihak sekolah hendaknya mampu mensosialisasikan dan mengembangkan wawasan mengenai penerapan model pembelajaran Akselerasi (*Accelerated Learning*) kepada para guru yang ada

sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil pembelajaran dalam semua bidang mata pelajaran.

Hamzah. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, A. A. Gede. 2005. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.

Wiratama, 2009. *Laporan Akhir PPL Real di SMA Negeri 4 Singaraja Pada Semester Ganjil 2009/2010*. Laporan Akhir PPL Real (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Bali, UNDIKSHA Singaraja.

-----, 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Singraja: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Arikunto, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Meier, Dave. 2003. *The Accselerated Learning Hanbook: Panduan Kreatif 7 Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Kafia.

Rohimah, S. M. 2012. "Metode Ceramah dalam Pembelajaran (Metode Konvensional)". Tersedia pada <http://rohimah.Blogspot.com/2012/06/metode-cermah-dalam-pembelajaran.html>. Diakses pada tanggal 6 Juli 2013.

Rose & Nicholl. 2003. *Accelerated Learning For The 21 Century*. Jakarta: Yayasan Nuansa Cendikia.

Sanjaya. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Fajar Interpratama.

Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Karnisius

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka. Uno,